

## **Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah**

**Analiansyah, Fithriady Ilyas, Winny Dian Safitri, Wiwik Septiara**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Penulis korespondensi : Fithriady Ilyas

E-mail : fithriadi.ma@ar-raniry.ac.id

Diterima: 01 Maret 2026 | Direvisi: 14 Maret 2026 | Disetujui: 14 Maret 2026 | Online: 07 April 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Masjid di Aceh umumnya masih difungsikan sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan, sementara perannya dalam pemberdayaan ekonomi jamaah belum optimal. Padahal, masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan ekonomi umat melalui penguatan kelembagaan dan unit usaha berbasis komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) mendampingi pengurus Masjid Baitul Jannah Tungkop, Kabupaten Aceh Besar dalam proses pembentukan koperasi masjid; (2) memetakan potensi ekonomi jamaah dan aset masjid yang dapat dikembangkan sebagai unit usaha; serta (3) meningkatkan pemahaman dan kapasitas pengurus serta jamaah dalam pengelolaan kelembagaan ekonomi berbasis masjid. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi bersama pemangku kepentingan. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan perkoperasian, diskusi partisipatif, pemetaan potensi ekonomi masjid, serta perumusan rencana unit usaha koperasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengurus dan jamaah tentang koperasi masjid, kesepakatan pembentukan koperasi konsumen, serta perencanaan unit usaha awal berupa toko sembako dan barbershop berbasis jamaah. Pendampingan ini diharapkan menjadi langkah awal penguatan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** pendampingan; koperasi; pemberdayaan; ekonomi; jamaah.

### **Abstract**

Mosques in Aceh generally still function as centers of worship and religious activities, while their role in the economic empowerment of worshippers is not optimal. In fact, mosques have great potential as a center for the economic development of the people through institutional strengthening and community-based business units. This community service activity aims to (1) assisting the management of the Baitul Jannah Tungkop Mosque, Aceh Besar Regency in the process of forming a mosque cooperative; (2) mapping the economic potential of worshippers and mosque assets that can be developed as business units; and (3) increasing the understanding and capacity of administrators and worshippers in the management of mosque-based economic institutions. The method used is *Participatory Action Research* (PAR) through the stages of problem identification, program planning, implementation of mentoring, and evaluation with stakeholders. The activities carried out include cooperative counseling, participatory discussions, mapping the economic potential of mosques, and formulation of cooperative business unit plans. The results of the activity showed an increase in the understanding of the management and worshippers about mosque cooperatives, agreements on the formation of consumer cooperatives, and the planning of initial business units in the form of worship-based grocery stores and barbershops. This assistance is expected to be the first step in strengthening the role of mosques as a center for sustainable community economic empowerment.

**Keywords:** mentoring; cooperatives; empowerment; economy; congregation.

## PENDAHULUAN

Di Aceh, masjid memiliki peran sentral sebagai simbol religiusitas sekaligus pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Keberadaannya dapat ditemukan hampir di setiap desa bahkan dusun. Namun, pemanfaatan masjid hingga kini masih dominan terbatas pada kegiatan ibadah, terutama shalat dan aktivitas sosial-keagamaan rutin. Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat belum berkembang secara optimal. Padahal, secara konseptual maupun berdasarkan praktik di beberapa daerah, seperti Masjid Jogokariyan di Yogyakarta (Wahyuni, 2023) masjid berpotensi dikembangkan sebagai pusat kegiatan ekonomi, dakwah, dan pendidikan Islam secara terpadu (Fiddini Izaturahmi, 2025), (Abdurrahman Ramadhan, 2019)

Masjid di Aceh dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, antara lain Masjid Provinsi (Masjid Raya), Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami', dan masjid pemukiman. Keberagaman tipe tersebut menunjukkan besarnya potensi masjid sebagai ruang pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam memandang fungsi masjid, tidak hanya sebagai pusat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat penguatan kehidupan sosial dan ekonomi umat. Dalam ajaran Islam, aktivitas ekonomi merupakan bagian integral dari kehidupan yang mendukung keberlangsungan ibadah. Dengan demikian, pemanfaatan potensi masjid secara optimal memerlukan pembinaan yang terstruktur dan program yang berkelanjutan agar masjid dapat berperan sebagai pusat aktivitas masyarakat, termasuk dalam bidang pemberdayaan ekonomi. (Khikmawati, 2020)

Berdasarkan data Kementerian Agama, pada tahun 2021, di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar terdapat sembilan masjid besar, salah satunya adalah Masjid Jamik Baitul Jannah yang beralamat di Jalan Masjid No. 1, Komplek Masjid Jamik Baitul Jannah, Kemukiman Tungkop. Dalam catatan sejarah, Masjid tersebut dibangun sebelum Indonesia merdeka melalui swadaya masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk yang meningkat signifikan, membuat Masjid Jamik Tungkop semakin banyak dikunjungi oleh jamaah, tidak kurang dari 1000 jamaah yang hadir ketika shalat jum'at. Melihat keadaan tersebut, pada tahun 2010, pengurus masjid merencanakan untuk memperluas kembali bangunan masjid. Panitia merancang bangunan masjid ini menjadi dua lantai, dengan luas bangunan 762m<sup>2</sup>, dan dibangun di atas lahan yang luasnya mencapai 9540m<sup>2</sup>. Bangunan baru masjid tersebut mampu menampung 3.500 jamaah. Tepat pada tahun 2011 dilakukan peletakan batu pertama, yang sumber pendanaan pembangunan masjid diperoleh dari sumbangan masyarakat dan bantuan Pemerintah (Jannah, 2019a).



**Gambar 1.** Masjid Baitul Jannah Tungkop

Pada saat kegiatan pendampingan dilaksanakan, kondisi fisik pembangunan masjid hampir sempurna, hanya tinggal satu menara lagi yang belum terbangun, seperti yang terlihat pada gambar. Namun demikian, berbagai kegiatan telah dilakukan, seperti shalat, pengajian setelah maghrib tentang materi ibadah, sirah nabawiyah, tauhid, tasawuf, dan pengajian setelah shubuh. Dari aktivitas yang berlangsung selama ini, masjid hanya difungsikan sebagai tempat ibadah dan

Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah

pendidikan. Sementara dalam pengembangan dalam bidang ekonomi, belum berjalan. Informasi ini disampaikan oleh Imum Chik Masjid Baitul Jannah, Tgk. Saifuddin pada observasi dan wawancara awal dengan tim.

Termasuk dalam pengelolaan web masjid, yang masih berada pada tahap pemula. Lebih lanjut, Tgk. Saifuddin menambahkan, seandainya web masjid dikelola dengan profesional, maka banyak hal positif yang dapat kita lakukan, seperti pelaporan keuangan masjid, informasi kegiatan masjid, video pengajian, informasi kegiatan sosial, ekonomi, dan pelayanan ambulan online bagi masyarakat disekitar masjid.

Hasil diskusi awal dengan pengurus Masjid Baitul Jannah Tungkop menunjukkan adanya komitmen dan keinginan yang kuat dari pengurus untuk mengembangkan peran masjid sebagai penggerak ekonomi jamaah. Namun demikian, upaya tersebut masih menghadapi keterbatasan dalam aspek kelembagaan, perencanaan usaha, dan pendampingan teknis. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelaksanaan kegiatan pendampingan yang terarah dan partisipatif guna mendukung pembentukan kelembagaan ekonomi berbasis masjid. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mendampingi pengurus masjid dalam pembentukan koperasi masjid sebagai langkah awal pemberdayaan ekonomi jamaah.

Kegiatan ini memiliki nilai strategis karena tidak hanya berfokus pada pembentukan unit usaha jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan literasi ekonomi jamaah. Dalam jangka panjang, keberadaan koperasi masjid diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi komunitas, meningkatkan kemandirian finansial masjid, serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini merupakan implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada solusi nyata bagi kebutuhan mitra.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis lembaga keagamaan, seperti pesantren dan masjid, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurjamilah, 2016). Namun, implementasi model pemberdayaan tersebut di tingkat masjid masih relatif terbatas, khususnya dalam bentuk kelembagaan ekonomi yang terstruktur seperti koperasi masjid (Fiddini Izaturahmi, 2025). Sebagian besar kegiatan pemberdayaan masih bersifat insidental, belum terintegrasi dalam sistem kelembagaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model pendampingan yang mampu menjembatani potensi masjid dengan praktik pengelolaan ekonomi komunitas yang lebih sistematis.

Koperasi masjid merupakan salah satu instrumen yang relevan untuk dikembangkan karena mengedepankan prinsip kebersamaan, partisipasi jamaah, dan keberlanjutan usaha. Melalui koperasi, berbagai unit usaha dapat dikelola secara kolektif sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas oleh jamaah. Selain itu, koperasi masjid juga dapat menjadi sarana edukasi literasi keuangan, penguatan jejaring ekonomi lokal, serta optimalisasi aset masjid yang belum produktif. Oleh karena itu, pendampingan pembentukan koperasi masjid menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan pada pendekatan partisipatif yang melibatkan secara aktif pengurus masjid, jamaah, pelaku usaha sekitar, serta pemangku kepentingan terkait dalam proses perencanaan hingga perumusan unit usaha koperasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan model pendampingan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat sekitar masjid. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan rencana pembentukan koperasi, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan dan kesiapan masyarakat dalam mengelola usaha secara kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendampingi pengurus Masjid Baitul Jannah Tungkop dalam proses pembentukan koperasi masjid, memetakan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, serta meningkatkan pemahaman pengurus masjid dan calon pengurus koperasi masjid dalam bidang koperasi yang dapat diterapkan di masjid. Hal ini penting dilakukan agar koperasi yang dibangun dapat berjalan dengan. Kegiatan ini diharapkan

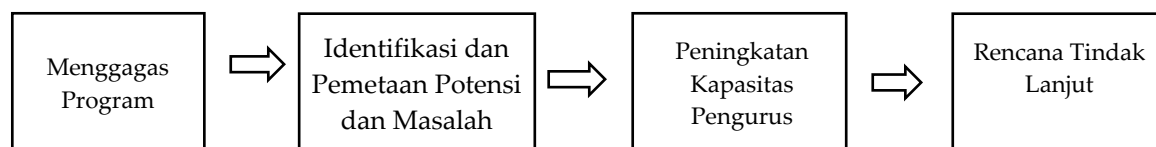
dapat menjadi langkah awal dalam mewujudkan masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi jamaah yang berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses pembelajaran bersama antara tim pelaksana dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan secara praktis sekaligus mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Melalui PAR, pengurus masjid dan jamaah berperan sebagai subjek utama dalam proses pembentukan koperasi masjid, sementara tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator.

Pendekatan PAR dalam kegiatan ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu penyelesaian masalah praktis, pengembangan pengetahuan dan kapasitas masyarakat, serta mendorong terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, masyarakat diposisikan sebagai agen utama perubahan, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran, penguatan kapasitas, dan pengambilan keputusan bersama dalam pembentukan koperasi masjid.

Penerapan pendekatan PAR dalam kegiatan ini diwujudkan melalui siklus partisipatif yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, evaluasi, dan refleksi bersama. Secara operasional, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan potensi ekonomi masjid bersama pengurus dan jamaah; (2) penyuluhan dan peningkatan pemahaman tentang kelembagaan koperasi; (3) diskusi partisipatif untuk merumuskan bentuk kelembagaan dan jenis unit usaha yang akan dikembangkan; (4) pendampingan penyusunan rencana pembentukan koperasi masjid; serta (5) evaluasi dan refleksi bersama sebagai dasar pengembangan program lanjutan. Tahapan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Berikut ini ilustrasi rangkaian kegiatan alur kegiatan yang dijalankan.



**Gambar 2.** Kerangka Solusi Pemecahan Masalah

Skema kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan potensi, yang dilakukan melalui observasi awal serta wawancara dengan pengurus masjid dan jamaah. Tahap kedua adalah perencanaan program pendampingan yang dilaksanakan melalui diskusi partisipatif bersama pengurus masjid dan para pemangku kepentingan. Tahap ketiga berupa peningkatan kapasitas pengurus masjid dan calon pengurus koperasi melalui pembekalan khusus di bidang perkoperasian dan kelembagaan ekonomi masjid, serta penguatan literasi ekonomi jamaah. Kegiatan ini melibatkan Pegawai Dinas Koperasi dan UMKM Aceh Besar serta akademisi yang memiliki kompetensi di bidang perkoperasian. Jumlah peserta yang terlibat dalam pelatihan berjumlah 10 orang. Tahap keempat adalah penyusunan rencana tindak lanjut, yang dilakukan melalui refleksi bersama mitra, penyusunan rencana pengembangan koperasi, serta penetapan langkah-langkah lanjutan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan pembentukan koperasi masjid di Masjid Baitul Jannah Tungkop berjalan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus masjid, jamaah, pelaku usaha sekitar, serta

Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah

perwakilan Dinas Koperasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya kesadaran pengurus terhadap nilai penting pemanfaatan jamaah masjid untuk membangun koperasi masjid berbasis jamaah. Selanjutnya adalah adanya peningkatan pemahaman mitra mengenai konsep koperasi masjid, tata kelola kelembagaan, serta peluang pengembangan usaha berbasis jamaah. Melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi partisipatif, pengurus masjid memperoleh pengetahuan tentang prinsip dasar koperasi, sumber permodalan, serta mekanisme pengelolaan usaha secara kolektif.

Selain peningkatan kapasitas pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan kesepakatan bersama mengenai pembentukan koperasi konsumen sebagai bentuk kelembagaan ekonomi masjid. Dalam forum diskusi, peserta berhasil mengidentifikasi potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, termasuk pemanfaatan aset masjid dan peluang pasar di lingkungan sekitar. Unit usaha awal yang disepakati untuk dirintis melalui koperasi masjid meliputi toko sembako dan barbershop berbasis jamaah, yang dinilai memiliki peluang keberlanjutan serta kebutuhan pasar yang jelas.

Secara umum, kegiatan pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan mitra dalam membangun kelembagaan ekonomi berbasis masjid. Pengurus masjid menunjukkan komitmen untuk menindaklanjuti proses pembentukan koperasi, termasuk penyusunan struktur organisasi dan rencana permodalan. Hasil ini menjadi langkah awal yang penting dalam mewujudkan masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi jamaah secara berkelanjutan.

### **Tahapan pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pembentukan koperasi masjid dilakukan melalui beberapa tahapan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Tahapan ini dirancang agar mitra terlibat aktif dalam setiap proses sehingga terbentuk rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

### **Menggagas Program**

Tahap perencanaan program pendampingan diawali dengan pertemuan antara tim pengabdian dan pengurus Masjid Baitul Jannah Tungkop yang dilaksanakan di ruang pertemuan masjid, seperti yang terlihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Diskusi perdana

Pertemuan ini bertujuan untuk mendiskusikan kemungkinan program pemberdayaan yang dapat dikembangkan di lingkungan masjid sekaligus mengidentifikasi kebutuhan prioritas yang dirasakan oleh pengurus dan jamaah. Dalam kerangka pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), proses perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus masjid sebagai mitra utama dalam menentukan arah program yang akan dijalankan.

Dalam diskusi tersebut, tim pengabdian memaparkan berbagai model pengembangan program masjid yang telah diterapkan di beberapa daerah, seperti penguatan pendidikan keagamaan, pengelolaan wakaf produktif, pengembangan media informasi masjid melalui website, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Paparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pengurus mengenai berbagai alternatif program yang dapat dikembangkan sehingga masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah

Berdasarkan hasil diskusi partisipatif tersebut, pengurus masjid bersama tim pendamping menyepakati bahwa program yang paling relevan untuk dikembangkan pada tahap awal adalah penguatan ekonomi jamaah melalui pembentukan koperasi masjid. Pilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain jumlah jamaah yang relatif besar, ketersediaan aset masjid, letak masjid yang strategis di pusat kemukiman Tungkop, serta adanya dukungan masyarakat sekitar terhadap upaya pengembangan ekonomi berbasis masjid.

Selain merumuskan fokus program pendampingan, pada tahap ini juga dilakukan identifikasi awal terhadap kekuatan dan kelemahan kelembagaan pengurus masjid. Dari hasil identifikasi diketahui bahwa struktur organisasi pengurus masjid telah tersusun dengan baik dan didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Namun demikian, dalam struktur organisasi tersebut belum terdapat bidang khusus yang menangani pengembangan ekonomi jamaah. Kondisi ini menjelaskan mengapa selama ini kegiatan masjid lebih banyak berfokus pada aspek ibadah dan pendidikan, sementara program pemberdayaan ekonomi belum berkembang secara optimal (Jannah, 2019b).

Berdasarkan hasil perencanaan program tersebut, tim pengabdian bersama pengurus masjid kemudian menyepakati pelaksanaan kegiatan pendampingan yang difokuskan pada proses pembentukan koperasi masjid sebagai langkah awal penguatan ekonomi jamaah. Program ini diharapkan dapat menjadi fondasi awal bagi pengembangan berbagai unit usaha produktif berbasis jamaah yang dikelola secara kolektif dan berkelanjutan.

### Identifikasi dan Pemetaan Potensi dan Masalah

Tahap awal kegiatan pendampingan dilakukan melalui proses identifikasi dan pemetaan potensi serta permasalahan yang dihadapi oleh pengurus Masjid Baitul Jannah Tungkop dalam upaya pengembangan ekonomi jamaah. Tahapan ini merupakan bagian penting dalam pendekatan PAR karena menjadi dasar dalam merumuskan program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus masjid serta beberapa jamaah yang aktif mengikuti kegiatan masjid, seperti terlihat pada gambar 3.



**Gambar 3.** Wawancara identifikasi potensi dan kelemahan

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas jamaah pada waktu shalat berjamaah serta aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar lingkungan masjid. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai kondisi kelembagaan masjid, potensi ekonomi yang dimiliki, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan ekonomi berbasis masjid.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Masjid Baitul Jannah Tungkop memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan sebagai basis pemberdayaan ekonomi jamaah. Pertama, jumlah jamaah yang relatif besar, terutama pada pelaksanaan shalat Jum'at yang dapat mencapai sekitar 1.000 orang, seperti terlihat pada gambar 4. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi pasar yang cukup besar untuk pengembangan unit usaha berbasis jamaah. Kedua, letak masjid yang strategis karena berada di pusat kemukiman Tungkop dan berada pada jalur pertemuan beberapa akses jalan yang menghubungkan berbagai wilayah di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Ketiga, masjid memiliki sejumlah aset berupa tanah wakaf, termasuk lahan kebun dan sawah yang berpotensi

Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah

dikembangkan secara produktif. Selain itu, keberadaan kawasan pendidikan di sekitar wilayah Tungkop, yang berdekatan dengan Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, turut memberikan peluang bagi pengembangan aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Di samping berbagai potensi tersebut, hasil identifikasi juga menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi jamaah. Salah satu kendala utama adalah belum adanya kelembagaan ekonomi yang terstruktur di lingkungan masjid yang dapat mengelola potensi ekonomi jamaah secara kolektif. Struktur organisasi pengurus masjid yang ada selama ini lebih berfokus pada pengelolaan kegiatan ibadah, pendidikan, dan pengelolaan aset, sehingga aspek pengembangan ekonomi belum menjadi bagian dari program kelembagaan masjid.



**Gambar 4.** Jamaah shalat jum'at

Berdasarkan hasil pemetaan potensi dan permasalahan tersebut, pengurus masjid bersama tim pendamping menyepakati bahwa pembentukan koperasi masjid merupakan langkah strategis yang dapat menjadi wadah kelembagaan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi jamaah secara terorganisasi dan berkelanjutan. Hasil identifikasi ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan tahapan kegiatan selanjutnya, yaitu peningkatan kapasitas pengurus masjid dan calon pengurus koperasi melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan perkoperasian.

### **Peningkatan Kapasitas Pengurus tentang Koperasi**

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah peningkatan pemahaman pengurus masjid dan calon pengurus koperasi mengenai model koperasi yang dapat dijalankan beserta tahapan pengurusan operasionalnya dan sharing pengalaman dari pembina Masjid Ar-Rifai Kota Medan, seperti yang terilaht pada gambar 5. Peningkatan kapasitas ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang berfokus pada penguatan literasi koperasi syariah, mulai dari pemahaman konsep dasar, prinsip-prinsip koperasi, hingga mekanisme operasional yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan prinsip syariah. Materi yang disampaikan meliputi tujuan pembentukan koperasi, struktur organisasi, hak dan kewajiban anggota, sistem permodalan, serta pola pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Dengan kegiatan ini, diharapkan pengurus masjid dan calon pengurus koperasi memiliki pemahaman yang utuh sehingga mampu merancang koperasi secara profesional dan berkelanjutan.



**Gambar 5.** Sharing pengalaman

Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah

Kegiatan pelatihan sosialisasi ini menghadirkan narasumber dari unsur akademisi ekonomi syariah, praktisi koperasi syariah, serta perwakilan dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Aceh Besar. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator utama dalam penyampaian konsep dasar dan pendampingan perencanaan koperasi berbasis masjid. Sementara itu, perwakilan Dinas Koperasi memberikan materi terkait regulasi, prosedur pendirian, serta tata kelola kelembagaan koperasi sesuai ketentuan pemerintah. Praktisi koperasi syariah turut berbagi pengalaman lapangan mengenai pengelolaan usaha, manajemen keuangan, dan strategi menjaga keberlanjutan koperasi berbasis komunitas. Kolaborasi narasumber ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang komprehensif, baik secara teoritis maupun praktis, sehingga peserta memperoleh gambaran nyata mengenai proses pendirian dan pengelolaan koperasi yang efektif dan akuntabel.

Selain itu, pelatihan juga menekankan pada tahapan pengurusan legalitas dan operasional koperasi, mulai dari pembentukan kelompok pendiri, penyusunan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), pelaksanaan rapat pembentukan, hingga proses pendaftaran badan hukum koperasi. Peserta juga diberikan pembekalan mengenai sistem administrasi, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pengembangan usaha koperasi berbasis potensi jamaah dan lingkungan sekitar masjid. Melalui peningkatan kapasitas ini, diharapkan lahir komitmen bersama untuk menjadikan koperasi sebagai salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi jamaah. Pengurus tidak hanya memahami aspek teknis pembentukan, tetapi juga mampu mengelola koperasi secara transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, koperasi yang akan dibentuk di lingkungan masjid diharapkan dapat menjadi fondasi awal penguatan ekonomi masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan.



**Gambar 6.** Sosialisasi Koperasi

Kegiatan sharing pengalaman dengan pengurus masjid Ar-Rifai Kota Medan bertujuan untuk mendengarkan secara proses pembentukan usaha masjid dan berbagai manfaat yang didapatkan untuk kemaslahatan masyarakat. Di antara manfaat tersebut adalah hasil usaha masjid digunakan biaya pendidikan anak fakir miskin, membantu ekonomi kelompok dhuafa, dan membiayai berbagai kegiatan masjid. Pembina usaha Masjid Ar-Rifai hadir di Tungkop untuk berbagi pengalaman. Kegiatan ini berlangsung karena pembina masjid Ar-Rifai kota Medan adalah dari kalangan akademisi (dosen Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara) yang sebelumnya telah mengadakan kerja sama dengan tim pelaksana.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan peningkatan kapasitas ini, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui diskusi reflektif (Gambar 6) bersama peserta setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi diikuti oleh 10 peserta yang terdiri dari pengurus masjid dan calon pengurus koperasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar koperasi, prinsip-prinsip pengelolaan koperasi, serta tahapan pembentukan koperasi sesuai ketentuan yang berlaku. Peserta juga menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam proses pembentukan koperasi masjid, yang terlihat dari kesepakatan bersama untuk membentuk koperasi konsumen serta pembentukan tim kecil yang akan mempersiapkan proses pendirian koperasi.

Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah



**Gambar 7.** Diskusi reflektif

### **Rencana Tindak Lanjut**

Berdasarkan diskusi lanjutan, pengurus masjid dan calon pengurus memutuskan bahwa mereka sepakat membentuk koperasi masjid sebagai wadah utama pengembangan unit usaha masjid berbasis jamaah. Koperasi dipilih karena dinilai mampu menjadi lembaga payung yang menaungi berbagai unit usaha produktif yang akan dikembangkan secara bertahap. Dalam proses diskusi, peserta rapat menegaskan bahwa model koperasi yang direncanakan tidak berfokus pada kegiatan simpan pinjam, melainkan pada usaha riil yang memiliki tingkat risiko lebih rendah serta peluang keberlanjutan yang lebih besar. Unit usaha prioritas yang disepakati pada tahap awal adalah pendirian toko sembako yang menyediakan kebutuhan pokok jamaah serta pengembangan barbershop yang dirancang untuk melibatkan pemuda masjid sebagai penggerak utama kegiatan usaha.

Pengurus masjid mengidentifikasi besarnya potensi ekonomi yang dimiliki Masjid Baitul Jannah Tungkop, baik dari sisi aset maupun peluang pasar. Aset yang dimiliki masjid, termasuk tanah wakaf dan jejaring kelembagaan di sekitar masjid, dinilai memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara produktif. Selain itu, pertumbuhan kawasan permukiman, meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, serta jumlah jamaah yang relatif besar menjadi faktor pendukung yang memperkuat kelayakan pengembangan koperasi berbasis masjid. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi utama kegiatan adalah perlunya pemetaan aset dan peluang usaha secara lebih sistematis sebagai dasar penyusunan rencana bisnis koperasi.

Dalam aspek permodalan, rapat menyepakati bahwa sumber modal awal koperasi akan berasal dari partisipasi anggota melalui simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Di samping itu, peluang kemitraan dengan lembaga keuangan syariah akan dikaji lebih lanjut guna mendukung pengelolaan dana wakaf secara aman, transparan, dan produktif. Penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) juga menjadi prioritas, khususnya dalam mengatur pemanfaatan Sisa Hasil Usaha (SHU) agar dapat mendukung kegiatan kemasjidan dan pemberdayaan ekonomi jamaah secara berkelanjutan.

Sebagai rencana tindak lanjut, peserta rapat menyepakati pembentukan tim kecil yang terdiri dari perwakilan pengurus masjid dan tim pendamping. Tim ini bertugas mematangkan rencana permodalan, menyusun struktur organisasi koperasi, merancang rencana bisnis awal, serta menyiapkan tahapan legalitas pendirian koperasi. Hasil kerja tim kecil tersebut akan menjadi dasar implementasi tahap berikutnya dalam proses pendirian koperasi masjid secara resmi dan berkelanjutan.

Kegiatan pendampingan pembentukan koperasi Masjid Baitul Jannah Tungkop menunjukkan bahwa masjid memiliki modal sosial dan kelembagaan yang kuat, namun belum terintegrasi dalam sistem ekonomi yang terstruktur. Dalam Sejarah Islam diketahui bahwa masjid pada masa awal Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat penguatan aspek tauhid namun juga sebagai pusat penguatan ekonomi umat (Nurjamilah, 2016). Realitas di Masjid Baitul Jannah memperlihatkan bahwa fungsi tersebut belum berjalan optimal, meskipun potensi jamaah, aset wakaf, dan lokasi strategis telah

Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah

tersedia. Dengan demikian, pembentukan koperasi menjadi upaya aktualisasi kembali fungsi historis dan normatif masjid dalam bidang ekonomi.

Dari perspektif teori pemberdayaan, kegiatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan sebagai proses peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya, modal, dan kelembagaan berdasarkan kearifan lokal yang menunjukkan identitas masyarakat itu sendiri (Ramadhani, 2020). Tahapan identifikasi potensi, sosialisasi koperasi, hingga FGD penentuan unit usaha mencerminkan proses peningkatan kapasitas (*capacity building*). Untuk menggapai kesuksesan dalam menjalankan program penguatan ekonomi masyarakat, termasuk berbasis masjid tentu dipengaruhi oleh pemahaman anggotanya (Joleha Joleha, 2024). Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya diartikan sebagai bantuan modal, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran kolektif, peningkatan literasi kelembagaan, dan penguatan partisipasi jamaah dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan bersama untuk membentuk koperasi konsumen menunjukkan tumbuhnya rasa memiliki (*sense of ownership*) yang menjadi fondasi utama keberlanjutan lembaga ekonomi berbasis komunitas. Menurut teori *Actors*, hal menjadi bagian dari Pembangunan dengan konsep *battop-up* dalam hal masyarakat didedikasikan untuk mendapatkan kesempatan ikut dalam proses Pembangunan, dalam konteks ini Pembangunan ekonomi masyarakat itu sendiri (Maani, 2011).

Selain itu, pemilihan unit usaha berupa toko sembako dan barbershop menunjukkan pendekatan berbasis kebutuhan riil (*needs-based approach*). Dalam teori pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses terhadap pasar dan permintaan merupakan faktor penting dalam menciptakan nilai tambah dan keberlanjutan usaha. Letak masjid yang strategis, jumlah jamaah yang besar, serta pertumbuhan kawasan permukiman menjadi modal ekonomi yang potensial untuk dikembangkan melalui koperasi. Dengan demikian, koperasi masjid tidak hanya menjadi lembaga formal, tetapi instrumen strategis untuk mengkonversi modal sosial jamaah menjadi modal ekonomi produktif.

Dari aspek manajemen, pembahasan mengenai sumber permodalan melalui simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela sejalan dengan prinsip manajemen keuangan organisasi publik yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban melalui mekanisme RAT. Hal ini penting karena keberhasilan koperasi masjid sangat ditentukan oleh tata kelola yang baik (*good governance*). Di sisi lain, potensi wakaf produktif yang dimiliki masjid dapat menjadi penguat keberlanjutan usaha apabila dikelola secara profesional dan sesuai regulasi. Integrasi antara pengelolaan wakaf dan koperasi membuka peluang bagi masjid untuk mencapai kemandirian finansial secara bertahap.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan ini memperlihatkan bahwa transformasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi memerlukan pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas SDM, serta kelembagaan yang jelas. Koperasi masjid dalam konteks ini bukan sekadar unit usaha, tetapi merupakan strategi institusional untuk merealisasikan peran masjid sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus penguatan ekonomi umat secara berkelanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan pembentukan koperasi Masjid Baitul Jannah Tungkop menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi jamaah. Potensi tersebut terlihat dari jumlah jamaah yang besar, lokasi masjid yang strategis, dukungan kelembagaan pengurus, serta ketersediaan aset wakaf yang dapat dikelola secara produktif. Namun, sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, potensi tersebut belum terintegrasikan dalam sistem kelembagaan ekonomi yang terstruktur.

Melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman pengurus dan jamaah mengenai konsep koperasi, tata kelola kelembagaan, serta perencanaan unit usaha berbasis kebutuhan riil jamaah. Hasil konkret dari pendampingan ini adalah tercapainya kesepakatan pembentukan koperasi konsumen masjid dan penetapan unit usaha awal berupa toko sembako dan barbershop berbasis jamaah. Selain itu, terbentuknya tim kecil untuk menyiapkan struktur organisasi, permodalan, serta tahapan legalitas koperasi menjadi indikator meningkatnya kesiapan kelembagaan mitra.

Pendampingan pembentukan koperasi masjid Baitul Jannah Tungkop Kabupaten Aceh Besar untuk pemberdayaan ekonomi jamaah

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa transformasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi memerlukan pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta tata kelola kelembagaan yang jelas dan berkelanjutan. Koperasi masjid bukan sekadar unit usaha, tetapi merupakan strategi institusional dalam mengaktualisasikan kembali peran historis masjid sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus penguatan ekonomi umat.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1). Bagi pengurus masjid. Perlu segera menindaklanjuti pembentukan koperasi melalui penyusunan AD/ART, pelaksanaan rapat pendirian, serta pengurusan legalitas badan hukum koperasi. Pengurus juga disarankan membentuk bidang khusus pengembangan ekonomi dalam struktur organisasi masjid agar program pemberdayaan berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Selanjutnya, sebelum implementasi unit usaha, perlu dilakukan studi kelayakan sederhana dan penyusunan rencana bisnis (*business plan*) yang lebih rinci, termasuk analisis pasar, proyeksi keuangan, dan manajemen risiko. Optimalisasi aset wakaf produktif juga dapat menjadi agenda pengembangan jangka menengah dan panjang; (2). Bagi perguruan tinggi dan tim pendamping. Diperlukan pendampingan lanjutan terutama dalam aspek legalitas, penyusunan sistem administrasi koperasi, serta pelatihan manajemen usaha. Selain itu, model pendampingan berbasis PAR yang telah diterapkan dalam kegiatan ini dapat direplikasi pada masjid-masjid lain di Aceh sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas; (3). Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya. Perlu dilakukan studi lanjutan untuk mengukur dampak ekonomi koperasi masjid terhadap kesejahteraan jamaah secara kuantitatif, sehingga dapat diperoleh model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang lebih teruji dan aplikatif

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada BKM Masjid Baitul Jannah Tungkop atas dukungan, kerja sama, serta fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Semoga segala bentuk dukungan dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Ramadhan, I. H. d. R. H. (2019). Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 31-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v4i1.223>
- Fiddini Izaturahmi, D. R., Indah Ramadani, Wismanto. (2025). Peran Strategis Masjid dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 12-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.217>
- Jannah, H. M. J. B. (2019a). *Masjid Jamik Baitul Jannah*. <https://www.masjidbaituljannah.id>
- Jannah, H. M. J. B. (2019b). *SK BKM Masjid Jami' Baitul Jannah Kemukiman Tungkop* <https://www.masjidbaituljannah.id/wp-content/uploads/2023/03/SK-BKM-Masjid-JamiBaitul-Jannah-Kemukiman-Tungkop-revisi-1.pdf>
- Joleha Joleha, A. A. C., Ashita Nadira Syamsudin, Fathurrahman Azizi, Harum Cantika Septiani, Khairatun Nisa, Nadia Hurul Aini, Putri Nilda Sari Lubis, R. Dea Julita, Satria Gandha, Totok Hadi Cahyono Pratama. (2024). Strengthening community participation in waste management through education and innovation. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(4), 990-1002. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i4.14285>

- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi, dan Kultural di Masjid Darusa'adah Kota Bandung. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 207–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Maani, K. D. (2011). Teori actors dalam pemberdayaan masyarakat. *Demokrasi*, 10(1), 56-65. <https://media.neliti.com/media/publications/242140-teori-actors-dalam-pemberdayaan-masyarakat-ac3d6590.pdf>
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 104-118. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui usaha mikro kecil menengah (UMKM) (Studi kasus kelompok pembuat Kritcu BaBe di Batu Belulang). . *Resiprokal*, 2, 2. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.31>
- Wahyuni, E. T. (2023). Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *JEBESH*, 1(2). <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/447/251>